Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 304 - 309

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Strategi Perpustakaan Sekolah dalam Peningkatan Budaya Literasi Baca Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang

Ihsan Laily[1], Ilham Fahmi[2], Muhamad Faizin[3]
Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Ihsanlaily12@gmail.com[1], ilhamfahmi@fai.unsika.ac.id[2], muhamad@fai.unsika.ac.id[3]

Kata Kunci:
Budaya Literasi, Evaluasi Program Literasi, Frekuensi Membaca, Minat Baca, Sarana Perpustakaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi budaya literasi membaca di MAN 3 Karawang dengan fokus pada frekuensi membaca, motivasi membaca, dan sarana serta prasarana perpustakaan. Melalui observasi, wawancara, dan analisis data, ditemukan bahwa meskipun upaya peningkatan literasi melalui program dan fasilitas telah dilaksanakan, masih terdapat tantangan signifikan. Siswa lebih memilih membaca buku fiksi dibandingkan buku non-fiksi, dan frekuensi kunjungan ke perpustakaan serta minat terhadap bacaan akademik masih rendah. Evaluasi program literasi dilakukan dengan memantau grafik pengunjung, analisis peminjaman buku, dan survei kepuasan siswa. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi, diperlukan perbaikan dalam hal akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas perpustakaan, termasuk teknologi digital. Penelitian ini menyarankan penyediaan bacaan yang lebih menarik, kegiatan literasi yang lebih kreatif, dan dukungan aktif dari guru serta orang tua untuk meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah.

***Key Word**:*
Literacy Culture, Program Evaluation, Reading Frequency, Reading Motivation, Library Facilities.

Abstract

This study aims to evaluate the reading literacy culture at MAN 3 Karawang, focusing on reading frequency, reading motivation, and library facilities and infrastructure. Through observations, interviews, and data analysis, it was found that although efforts to enhance literacy through various programs and facilities have been implemented, significant challenges remain. Students prefer reading fiction over non-fiction books, and the frequency of library visits and interest in academic reading are still low. The literacy program evaluation involves monitoring visitor graphs, analyzing book loan data, and conducting student satisfaction surveys. Results indicate that while there is an increase in participation, improvements are needed in access to reading materials and library facilities, including digital technology. The study recommends providing more engaging reading materials, creative literacy activities, and active support from teachers and parents to enhance the reading literacy culture in the school.

Copyright © 2024 Ihsan Laily, Ilham Fahmi, Muhamad Faizin
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Literasi melibatkan kemampuan membaca dan menulis, termasuk dalam bentuk puisi, pantun, cerpen, novel, dan berbagai genre lainnya. Literasi juga berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan oleh manusia dan mencakup cara menyampaikan pikiran melalui simbol dan bahasa yang membentuk pemahaman. Dalam komunikasi sehari-hari, keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan, pengertian literasi telah meluas dari sekadar membaca dan menulis menjadi mencakup kemampuan berbicara, menyimak, dan berbagai bidang penting lainnya. Perluasan makna literasi ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan perubahan analogi (Rokmana et al., 2023: 130).

Tingkat literasi yang tinggi merupakan indikasi dari sumber daya manusia yang berkualitas. Literasi membaca individu, yang mencakup minat, pemahaman, dan penerapan bacaan dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu aspek yang paling efektif untuk mengembangkan sumber daya manusia. Individu dengan kemampuan literasi yang baik cenderung menjadi orang yang cerdas dan emosional stabil, yang memungkinkan mereka untuk bersaing di tingkat global (Intaniasari & Utami, 2022: 14).

Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang, menjadikannya salah satu negara berkembang dengan populasi terbesar di dunia. Untuk mencapai potensi ini, sangat penting bagi generasi saat ini untuk mendidik siswa yang akan menjadi pemimpin di masa depan, terutama menjelang tahun 2045. Meningkatkan literasi membaca peserta didik adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi ini.

Namun, survei nasional dan internasional menunjukkan bahwa literasi membaca siswa di Indonesia masih rendah. Data dari Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan bahwa pada

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tahun 2011, literasi membaca siswa Indonesia berada di peringkat 41 dari 45 negara yang berpartisipasi. Hasil yang serupa ditemukan dalam survei Program for International Student Assessment (PISA), yang menilai kemampuan dan pengetahuan siswa usia 15 tahun, menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia tetap berada jauh di bawah rata-rata internasional dari tahun 2000 hingga 2018.

Tantangan terhadap minat literasi di Indonesia termasuk pengaruh teknologi dan digital, kurangnya kebiasaan membaca, serta keterbatasan akses terhadap bahan bacaan (R. L. Lestari & Kusumaningtyas, 2023). Azura menyatakan bahwa siswa di Indonesia belum memanfaatkan membaca sebagai metode utama untuk memperoleh informasi (Fadhli, 2020). Data dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALIBACA) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, beberapa provinsi di Indonesia masih memiliki indeks baca yang rendah.

Survei oleh UNESCO menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, dengan hanya 0,001% dari populasi yang menunjukkan minat baca yang tinggi. Hal ini berarti dari 1000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca, menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dari bawah dalam literasi dunia (Wicaksana et al., 2022).

Survei PISA, PIRLS, dan UNESCO menggambarkan tantangan dalam tingkat literasi membaca di Indonesia, terutama dalam memahami bacaan dalam bahasa nasional. Pemahaman bacaan dalam bahasa pertama dan kedua jelas lebih mudah dibandingkan dengan bacaan dalam bahasa asing. Memahami bacaan dalam bahasa asing memerlukan perhatian ekstra pada elemen bahasa seperti fonologi, kosakata, tata bahasa, dan konteks kalimat.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mengatur layanan perpustakaan keliling untuk daerah-daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan tetap. Tujuan undang-undang ini adalah untuk menyediakan akses yang mudah dan terjangkau terhadap buku dan bacaan di daerah terpencil atau terisolasi. Program perpustakaan keliling juga bertujuan untuk membudayakan kegemaran membaca di seluruh lapisan masyarakat (Nuraida, 2019).

Perpustakaan sekolah memainkan peran penting bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sistem informasi dan lembaga penyedia ilmu pengetahuan. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sumber informasi untuk siswa, guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, dan bekerja sama dengan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Untuk membuat Indonesia lebih kompetitif secara global, perlu ada perubahan signifikan dalam budaya literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 Tahun 2013, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca dan menciptakan budaya membaca di sekolah. Dengan memanfaatkan GLS, perpustakaan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang dapat berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi baca di kalangan siswa, mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing internasional (Rahmi et al., 2023: 38).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menurut Denzin dan Lincoln dalam Fadli (2021: 36), melibatkan penggunaan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif mengandalkan berbagai metode untuk menggambarkan naratif tentang aktivitas orang dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Sugiyono (2017: 9-10) juga menjelaskan bahwa metode ini berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan mengumpulkan data melalui triangulasi termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur dan pola yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak memanipulasi variabel, melainkan membiarkan makna muncul dari para peserta, dan konsep serta metode pengumpulan data dapat disesuaikan selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan di balik rendahnya budaya literasi baca di Madrasah Aliyah Negeri 3 Karawang dengan menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis untuk menggambarkan fenomena yang diamati. Data utama akan diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencakup berbagai aspek budaya literasi, seperti pelaksanaan literasi baca, faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi peningkatan literasi, dan evaluasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan wakasek kurikulum, pustakawan, dan siswa, serta data sekunder yang mencakup dokumen dan foto yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel tentang aktivitas literasi baca siswa. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari peserta didik, pustakawan, dan staf sekolah mengenai budaya literasi baca dan strategi peningkatannya. Dokumentasi, sebagai metode

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tambahan, melibatkan pengumpulan data dari catatan, buku, dan sumber informasi lain yang mendukung hasil observasi dan wawancara, seperti daftar jumlah peserta didik, kunjungan perpustakaan, dan katalog buku di sekolah.

HASIL DAN PEMBHASAN

Program Pembagian Buku kepada Masyarakat di Perpustakaan MAN 3 Karawang merupakan inisiatif yang bertujuan meningkatkan literasi di kalangan siswa dan masyarakat sekitar. Program ini secara teratur dilaksanakan sebagai bagian dari komitmen sekolah untuk memajukan budaya literasi. Menurut Kepala Sekolah MAN 3 Karawang, ini sejalan dengan pernyataan Fatmawati (2022) yang menyatakan bahwa perpustakaan berperan sebagai fasilitator dalam peningkatan literasi masyarakat.

Program ini memberikan manfaat ganda. Masyarakat memperoleh akses lebih mudah ke bahan bacaan, sementara siswa belajar tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap kebutuhan literasi di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter John W. Santrock yang menekankan penanaman nilai-nilai moral dan pencegahan perilaku tidak diinginkan melalui pendidikan karakter.

Selain itu, program ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan membangun hubungan baik, masyarakat dapat lebih mendukung berbagai kegiatan sekolah, termasuk program literasi. Menurut Hoshizora (2024), kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui sinergi berbagai pihak. Program Sudut Baca di MAN 3 Karawang bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan buku dan meningkatkan minat baca mereka. Program ini melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa, di mana siswa diminta menyumbangkan buku dan beberapa siswa bertugas mengelola administrasi peminjaman buku.

Kepala Perpustakaan MAN 3 Karawang, Eka Mahartika, menyatakan bahwa tujuan program ini adalah membiasakan siswa dengan kegiatan membaca melalui akses mudah ke buku-buku. Keterlibatan aktif guru dalam mengelola sudut baca penting untuk keberhasilan program ini, sesuai dengan pendapat Safitri (Sulistiani, 2020) yang menyatakan guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Partisipasi siswa dalam administrasi peminjaman buku mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan keterampilan manajemen. Pasani dkk (Ardila et al., 2018) berpendapat bahwa karakter tanggung jawab siswa berhubungan positif dengan hasil belajar mereka, dan keterlibatan dalam pengelolaan sudut baca membantu siswa belajar mengatur dan merawat koleksi buku. Program Wajib Kunjungan ke Perpustakaan di MAN 3 Karawang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Program ini melibatkan pengelola perpustakaan dalam menyusun jadwal kunjungan dan guru mata pelajaran yang membawa siswa ke perpustakaan sesuai jadwal.

Program ini dirancang untuk mendorong siswa menggunakan perpustakaan secara rutin, sehingga minat baca mereka berkembang. Suprapto (2021) menekankan perlunya berbagai strategi, termasuk akses rutin ke bahan bacaan, untuk meningkatkan minat baca siswa. Peran guru dan pengelola perpustakaan sangat krusial. Guru bertanggung jawab memastikan siswa memanfaatkan kunjungan perpustakaan secara maksimal, sementara pengelola perpustakaan menyediakan bahan bacaan menarik dan menciptakan lingkungan kondusif. Program Satu Jam Wajib Membaca atau READATHON di MAN 3 Karawang dilaksanakan sebulan sekali untuk membiasakan siswa gemar membaca buku. Kegiatan ini meliputi membaca buku pilihan, membuat resume, mengisi jurnal membaca, dan menceritakan isi buku yang telah dibaca.

READATHON bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui pendekatan menyenangkan dan terstruktur. Zaidah (2020) mencatat perbedaan waktu membaca antara negara maju dan Indonesia, menunjukkan pentingnya kegiatan ini untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Membaca memiliki nilai religius bagi seorang Muslim, sebagaimana perintah "Iqra'" dalam wahyu pertama kepada Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan pentingnya membaca dalam pandangan agama, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-‘Alaq.

Program READATHON juga mendukung teori kebiasaan James Clear (2023) yang menekankan pengulangan dan konsistensi dalam membentuk kebiasaan. Rutin mengadakan kegiatan ini membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang positif, berdampak pada perkembangan akademik dan pribadi mereka. Kegiatan READATHON meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan melibatkan aktivitas seperti membuat resume dan mengisi jurnal membaca, serta menceritakan kembali isi buku. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program Tantangan Membaca di MAN 3 Karawang mendorong siswa untuk meningkatkan minat membaca melalui rangkaian tantangan terstruktur. Program ini melibatkan pendaftaran siswa, seleksi buku, pembuatan ringkasan, pelaporan rencana dan hasil bacaan, serta pemberian sertifikat kepada peserta yang berhasil.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, terlihat bahwa upaya peningkatan budaya literasi membaca di MAN 3 Karawang telah dilakukan melalui berbagai program dan fasilitas yang disediakan. Namun, masih ada beberapa kendala yang harus diatasi, seperti rendahnya frekuensi membaca siswa, motivasi membaca yang lebih cenderung untuk hiburan, serta keterbatasan sarana dan prasarana perpustakaan, khususnya dalam hal teknologi digital.

Menurut National Institute For Literacy, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan menyelesaikan masalah dengan tingkat keahlian yang sesuai untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, kehidupan keluarga, dan interaksi sosial di masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa konsep literasi dapat berbeda-beda tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam konteks lingkungan tertentu.

Peserta didik di MAN 3 Karawang cenderung lebih memilih membaca buku fiksi seperti novel dan cerita. Preferensi ini dapat dimengerti karena sifat buku fiksi yang menghibur dan mampu merangsang imajinasi. Buku fiksi sering kali menawarkan alur cerita menarik dan karakter yang dapat membuat pembaca terhubung secara emosional. Namun, kecenderungan ini juga mengindikasikan bahwa minat peserta didik terhadap bacaan non-fiksi atau akademis masih rendah.

Menurut Tarigan, minat baca adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara pribadi dengan teks, menggali makna yang tersembunyi di dalamnya, dan mengalami respons emosional karena perhatian yang mendalam terhadap isi bacaan tersebut. Teori literasi di Indonesia menekankan pentingnya meningkatkan minat baca dengan berbagai jenis bacaan, termasuk fiksi dan non-fiksi.

Kunjungan ke perpustakaan yang hanya sekali seminggu menunjukkan bahwa perpustakaan belum menjadi tempat yang sering dikunjungi untuk kegiatan membaca sehari-hari. Frekuensi kunjungan yang terbatas ini mengindikasikan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya menjadi pusat kegiatan literasi bagi peserta didik. Faktor-faktor seperti terbatasnya waktu luang, jadwal belajar yang padat, atau kurangnya daya tarik perpustakaan itu sendiri mungkin berperan dalam hal ini.

Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk perkembangan literasi siswa. Perpustakaan yang nyaman dan menarik, serta menawarkan berbagai program literasi yang memikat, dapat meningkatkan frekuensi kunjungan siswa. Pengelola perpustakaan bisa menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, diskusi literasi, atau workshop menulis untuk menarik minat siswa.

Minat membaca buku referensi atau bacaan ilmiah di kalangan peserta didik masih rendah. Bacaan akademis sering dianggap membosankan atau terlalu sulit, sehingga siswa lebih memilih bacaan yang lebih mudah dicerna dan menghibur. Kurangnya minat terhadap bacaan akademis ini dapat berdampak negatif pada kemampuan analisis dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Untuk meningkatkan minat membaca peserta didik pada bacaan akademik atau informatif, beberapa langkah dapat diambil. Sekolah dapat menyediakan lebih banyak pilihan bacaan akademik yang disajikan dengan cara yang menarik, mengadakan kegiatan literasi seperti klub buku dan diskusi literatur, serta melibatkan guru dan orang tua dalam mendorong anak-anak untuk membaca buku yang bermanfaat bagi akademik mereka.

Sarana dan prasarana perpustakaan di MAN 3 Karawang masih memiliki beberapa keterbatasan. Perpustakaan saat ini berupa satu ruang kelas yang belum memenuhi standar minimal untuk perpustakaan yang ideal, yang seharusnya memiliki kapasitas minimal dua ruang kelas. Selain itu, penggunaan bahan bacaan digital masih kurang optimal karena keterbatasan teknologi komputer dan jaringan internet.

Perpustakaan yang ideal harus memenuhi beberapa kriteria seperti luas ruangan, pencahayaan yang baik, dan ventilasi yang memadai. Saat ini, koleksi buku di perpustakaan MAN 3 Karawang sudah mencakup berbagai jenis bacaan, meskipun jumlah buku fiksi masih relatif sedikit dibandingkan dengan buku teks dan non-fiksi. Koleksi yang beragam adalah kunci untuk menarik minat baca siswa dan meningkatkan literasi mereka.

Evaluasi program adalah proses teratur untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menilai sejauh mana suatu program efektif dan untuk memutuskan perbaikan yang diperlukan. Menurut teori evaluasi program oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman, evaluasi harus mencakup analisis elemen-elemen seperti input, proses, output, dan outcome. Dalam konteks ini, perpustakaan MAN 3 Karawang menggunakan beberapa metode untuk mengevaluasi program literasi mereka, termasuk grafik pengunjung perpustakaan yang menunjukkan tingkat partisipasi siswa, serta analisis data peminjaman buku yang membantu memahami tren dan frekuensi peminjaman sebagai indikator keterlibatan siswa dalam membaca. Selain itu, survei kepuasan peserta didik memberikan data kualitatif penting untuk mengevaluasi outcome program literasi, yaitu kepuasan dan pengalaman siswa. Kepuasan pengguna, yang dipengaruhi oleh harapan dan pengalaman aktual pengguna

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

terhadap layanan, menjadi kunci untuk memberikan umpan balik berharga bagi perbaikan program di masa depan.

Program literasi di perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan seperti peminjaman buku dan membaca di sudut baca. Teori literasi yang dikemukakan oleh Snow menyatakan bahwa pengembangan literasi memerlukan lingkungan yang mendukung, termasuk akses terhadap buku dan materi bacaan. Survei kepuasan peserta didik, yang mencakup aspek-aspek seperti ketersediaan buku, kenyamanan ruang baca, dan kegiatan literasi yang menarik, dapat digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi yang menyeluruh dan teratur dapat memastikan bahwa program literasi di MAN 3 Karawang efektif dan berkelanjutan.

Budaya literasi membaca di MAN 3 Karawang menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya peningkatan, namun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Upaya yang dilakukan melalui berbagai program dan fasilitas telah meningkatkan minat baca, terutama terhadap buku fiksi, tetapi frekuensi membaca siswa masih rendah dan minat terhadap bacaan akademik atau non-fiksi masih terbatas. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya motivasi intrinsik, dan kekurangan sarana dan prasarana, termasuk teknologi digital di perpustakaan, menjadi kendala utama.

Evaluasi program literasi yang dilakukan melalui grafik pengunjung, analisis data peminjaman buku, dan survei kepuasan peserta didik menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi, masih diperlukan perbaikan dalam hal ketersediaan dan akses ke bahan bacaan yang lebih beragam serta fasilitas yang lebih memadai. Perpustakaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Upaya seperti penyediaan bacaan yang menarik, kegiatan literasi yang kreatif, serta dukungan dari guru dan orang tua diharapkan dapat memperbaiki budaya literasi membaca di sekolah dan mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Budaya literasi membaca di MAN 3 Karawang menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya peningkatan, namun masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Upaya yang dilakukan melalui berbagai program dan fasilitas telah meningkatkan minat baca, terutama terhadap buku fiksi, tetapi frekuensi membaca siswa masih rendah dan minat terhadap bacaan akademik atau non-fiksi masih terbatas. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya motivasi intrinsik, dan kekurangan sarana dan prasarana, termasuk teknologi digital di perpustakaan, menjadi kendala utama. Evaluasi program literasi yang dilakukan melalui grafik pengunjung, analisis data peminjaman buku, dan survei kepuasan peserta didik menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi, masih diperlukan perbaikan dalam hal ketersediaan dan akses ke bahan bacaan yang lebih beragam serta fasilitas yang lebih memadai. Perpustakaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Upaya seperti penyediaan bacaan yang menarik, kegiatan literasi yang kreatif, serta dukungan dari guru dan orang tua diharapkan dapat memperbaiki budaya literasi membaca di sekolah dan mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Afian, T., & Donny Agung Saputra, R. (2021). Inovasi fasilitas perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, 6(1), 6–12. https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4083

Aflizah, N., Firdaus, F., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Reward sebagai alat motivasi dalam konteks pendidikan: Tinjauan literatur. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4300–4312. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13044/9998

Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis literasi: Studi kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan, 23(1), 45–57. https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i1.005

Akbar, A., Aplisalita, W. O. D., & Rusadi, L. O. (2021). Fungsi perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 203–212. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.286

Akbar Muh. Firyal, dan M. W. K. (2018). Studi evaluasi kebijakan: Evaluasi kebijakan di Indonesia. In Ideas Publishing (1 ed., Nomor March). Gorontalo.

Amalia, R. A. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan digital dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Pustakawan DKPUS Provinsi Kep. Bangka Belitung. https://dkpus.babelprov.go.id/content/pemanfaatan-teknologi-informasi-di-perpustakaan-digital-dalam-

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

menghadapi-tantangan-era
Ananda, I. (2022). Konsep tata ruang perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan standar nasional perpustakaan perguruan tinggi tahun 2017. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/22655/1/40400118035Indryani Ananda.pdf
Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2018). Pendidikan karakter tanggung jawab dan pembelajarannya di sekolah. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 79–85.
Arwita Putri, R., Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris, 3(2), 51–62. https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984
Azis, Y. A. (2023). Perpustakaan sekolah: Pengertian, tujuan dan fungsi. Deepublish. https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/perpustakaan-sekolah/
Bayyidah, P. R., & Wicaksono, M. F. (2023). Strategi pemenuhan kebutuhan informasi oleh pemustaka di perpustakaan daerah Tulungagung. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 7(2), 200–212. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001
Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In Lubna (Ed.), Sanabil (1 ed.). Sanabil. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx
Damaianti, V. S. (2021a). Literasi membaca (M. D. Wildani (ed.); 1 ed.). Refika Aditama.
Damaianti, V. S. (2021b). Strategi regulasi diri dalam peningkatan motivasi membaca. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 52. https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4613
Damayanti, R. (2022). Strategi pengembangan perpustakaan desa Pandan Baiduri dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 27(1), 20–32. https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.51
Deyanti, F., Nur Rahma, S., & Fitriyah. (2024). Peran membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(1), 75–83. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.750
Dhiya, R. N., Rokmanah, S., & Syachruroji, A. (2023). Meningkatkan minat baca pada anak sekolah dasar dengan kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum KBM. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31342–31347.
Dian, A. (2022). Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21 (N. M. Islamil (ed.); 1 ed.). K.Media. https://books.google.co.id/books?id=y3h8EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false
Diskominfo. (2018). Pengertian literasi media. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bandung. https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media
Ena, Z., & Djami, S. H. (2021). Peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap minat personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota. Among Makarti, 13(2), 68–77. https://doi.org/10.52353/ama.v13i2.198
Fadhli, M. (2020). Penerapan strategi literature circle secara daring dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 106–118. https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13552
Fadhol. (2020). Pengertian literasi menurut para ahli, tujuan, manfaat, jenis dan prinsip. SEVIMA.COM. https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/
Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. HUMANIKA, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075
Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 4(1), 63. https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160
Fatmawati. (2022). Pengembangan literasi melalui perpustakaan. DKPUS PROVINSI KEP. BANGKA BELITUNG. https://dkpus.babelprov.go.id/content/pengembangan-literasi-melalui-perpustakaan
Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh teknologi dan literasi terhadap komunikasi siswa sekolah dasar. Journal on Teacher Education, 3(3), 581–585. https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.6456
Hardiyanti, W. M. (2022). Penerapan jurnal pembiasaan literasi membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6(2), 268. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7901
Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. Jurnal Didaktika, 9(1), 1–8. https://doi.org/10.58230/27454312.2
Hartyatni, M. S. (2018). Membangun budaya baca melalui pengelolaan media sudut baca kelas dengan “12345.” Pemikiran dan Pengembangan SD, 6(1), 1–11. http://ej.